

RUANG KOMUNIKASI ISLAM DALAM LINGKUP KAJIAN DAKWAH

Oleh : Mas'udi

Dosen Tetap STAIN Kudus

Surel: msd.jufri@gmail.com

Abstrak

Dalam pertumbuhannya, komunikasi Islam menjadi sebuah topik yang unik untuk dikaji serta dilihat manifestasinya dalam ruang kajian dakwah. Ihwal dari kenyataannya bersandar kepada realitas dari dakwah Islam yang terkemas di dalamnya beberapa hal terkait dengan komunikasi itu sendiri. Dalam bahasa sederhananya, dakwah memiliki cakupan yang cukup erat dengan perspektif komunikasi itu sendiri. Hanya saja, komunikasi yang telah berjalan dan menjadi bagian kajian dalam lingkup sosial kemasyarakatan menjadi entitas yang seakan-akan berbeda dengan manifestasi dakwah itu sendiri. Padahal, dalam realitasnya, dakwah mustahil dihadirkan tanpa perwujudan komunikasi yang mengiringi ruang geraknya.

Komunikasi Islam secara hakiki bagian integral daripada dakwah itu sendiri. Berbekal eksistensi kajiannya yang mengarah kepada objektivikasi ajaran Islam dalam kehidupan umat, dakwah seringkali dijadikan aktivitas yang ingin menyeru dan memanggil umat manusia ke arah kebaikan dalam kehidupannya. Entitas hikmah sebagai nilai tertinggi dakwah menjadi bagian integral dalam laju komunikasi Islam yang harus dan mampu menempatkan da'i dan mad'u serta beberapa hal terkait media dakwah ke dalam posisinya yang saling bersinergi.

Pada akhirnya, komunikasi Islam akan seutuhnya memberikan ruang gerak yang sangat impresif kepada segenap pribadi demi perwujudan dinamika pertumbuhan dakwah islamiyah. Dakwah islamiyah yang faktualitasnya merujuk pula kepada komunikasi Islam berjalan beriringan dengan modal-modal komunikasi yang akan diejawantahkan oleh segenap insan dakwah dalam ruang dakwah mereka masing-masing.

Kata Kunci: *Komunikasi Islam, Dakwah, Da'i, Mad'u, Media Dakwah.*

A. Pendahuluan

Kehadiran dakwah dalam ruang dan waktu kehidupan manusia memberikan makna tersendiri pada setiap era kemunculannya. Periodisasi dari kemunculan dakwah yang ada dalam kehidupan umat manusia telah memberikan ciri-ciri tersendiri baik tahapan maupun manifestasi dari nilai dasar kehadirannya. Secara hakiki dapat dimengerti bahwa kehadiran dakwah dalam ruang kehidupan masyarakat di zaman Rasulullah saw., menjadi sangat berbeda dengan entitas dakwah yang dikembangkan dalam kehidupan masyarakat kekinian. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa selama hayatnya Nabi Muhammad saw., berdakwah melalui lima periode, yaitu periode dakwah rahasia, dakwah terbuka, penindasan keagamaan, hijrah ke Yasrib, dan periode menetap di Madinah (Kustadi Suhandang, 2013: 31).

Mengamati periodisasi dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah saw., sejatinya tidak lepas dari usaha mengkajinya dari sudut sejarah perkembangan dakwah itu sendiri. Dalam perkembangannya, kata “sejarah”, *history* dan *tarikh* telah mengandung arti khusus yaitu “masa lampau umat manusia”. Sedangkan “dakwah” secara etimologis (*lughatan*) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata *da'a* mengandung arti; menyeru, memanggil, dan mengajak. “Dakwah”, artinya seruan, panggilan, dan ajakan. Dakwah Islam dapat dipahami sebagai seruan, panggilan, dan ajakan kepada Islam (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah, 2012: 1). Melalui kerangka analisis ini dapat diungkapkan bahwa pertumbuhan hakikat dakwah yang terdapat dalam dinamika kehidupan Rasulullah saw., menunjuk sepenuhnya ke arah perkembangan dakwah itu sendiri di masa perjuangan beliau.

Periodisasi dakwah Rasulullah saw., sebagaimana digambarkan oleh Kustadi Suhandang di atas menjelaskan bahwa secara hakiki dinamika dakwah dalam kehidupan umat manusia adalah sebuah keniscayaan. Masing-masing periode dalam dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah saw., memiliki coraknya tersendiri beriringan dengan realitas kehidupan keagamaan dan keberagamaan masyarakat yang berjalan di masanya. Dinamika dakwah yang berkembang ini dapat dilihat pada manifestasi wahyu pertama yang diturunkan Allah swt., kepada Rasulullah saw., dengan lima ayat permulaan pada QS. Al-‘Alaq, yang bunyinya bermakna: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena.*”

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Dalam menganalisis kondisi ini, Kustadi Suhandang (2013: 32) menjelaskan bahwa sesudah mendapatkan wahyu lima ayat tersebut, Rasulullah saw., berhenti mendapatkan pesan lanjutan untuk berdakwah kecuali setelah datangnya QS. Al-Mudassir dengan rentang waktu berjarak empat puluh hari. Dari QS. Al-Mudassir, ayat 1 sampai 7 yang berbunyi: “*Wabai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu bersabarlah.*”

Berpijak kepada dua wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah saw., ini, usaha dakwah yang dilakukannya dimulai dari dakwah secara rahasia. Orang yang mula-mula beriman—dalam ahli baitnya—adalah Khadijah dan Ali bin Abu Thalib. Dakwah Rasulullah saw., disambut pula oleh Zaid ibnu Harisah (anak angkatnya) dan Ummu Aiman (ibu asuhnya). Di luar ahli baitnya, orang yang mula-mula menerima dakwahnya adalah Abu Bakar, kawan Rasulullah saw., sebelum diutus oleh Allah. Abu Bakar mendakwahkan Islam kepada orang-orang yang dia percayai, dari tokoh-tokoh Quraisy. Kelompok orang yang menyambut dakwah Abu Bakar di antaranya adalah Usman ibnu Affan, Az-Zubair ibnu al-Awwam, Safiyah binti Abdil Muthalib, Abdurrahman ibnu Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan Talhah ibnu Abdillah (Kustadi Suhandang, 2013: 32).

Sepintas lalu, melihat aspek-aspek variatif penerimaan ajaran baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., kepada segenap umat manusia memberikan suatu penyimpulan sederhana bahwa pada realitasnya ada strategi dakwah yang beliau kembangkan guna memasyarakatkan Islam bagi masyarakat yang baru mengenalnya. Tahapan dakwah yang beliau bangun menunjuk kepada proses komunikasi yang dibangun sehingga respons yang akan diberikan oleh masyarakat Quraisy utamanya waktu itu tidak menjadi konfrontatif dan menghadang secara keseluruhan atas dakwah baru yang diembannya.

Patut dicatat dalam bagian ini bahwa di zaman terpilihnya Nabi Muhammad saw., untuk menyiarkan agama Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Arab, Arab ketika itu hampir tenggelam dalam kepercayaan Jahiliah. Sisa penganut agama Ibrahim sangat langka dan tidak kedengaran lagi suaranya. Virus kepercayaan Jahiliah begitu dahsyat sehingga merambah hampir semua lapisan masyarakat. Informasi

tentang kepercayaan mereka dapat dilihat dalam beberapa ayat al-Qur'an; "*Orang-orang Arab musyrikin menyembah Tuhan-tuhan yang mereka yakini sebagai perantara yang dapat memberikan syafaat untuk mereka kepada Allah. Mereka tahu siapa Allah, tetapi mereka meminta syafaat kepada Tuhan-tuhan palsu* (QS. Al-An'am, [6]: 19). *Taklid mereka sangat kuat dengan apa yang dilihat dari orang tua dan nenek moyang mereka. Taklid ini mengakibatkan sulitnya menembus dinding kepercayaan jahiliah yang ada* (QS. Az-Zukhruf, [43]: 22) (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah, 2012: 41).

Gambaran dinamika kehidupan masyarakat Quraisy yang berada di sekitar kehidupan Rasulullah saw., menjadi poin tersendiri dalam rangka mendesain proses dakwah yang akan diimplementasikan bagi kehidupan keagamaan masyarakat di zaman itu. Berbagai strategi yang dimunculkannya terlihat dari setiap langkah dakwah yang akan dimanifestasikan bagi kehidupan masyarakat muslim. Ketika keganasan suku Quraisy tambah hebat menindas para pengikutnya, Nabi Muhammad saw., menasehati mereka agar hijrah ke Abbesenia. Maka berangkatlah mereka melakukan hijrah pertama ke negeri itu, yakni sebanyak sepuluh orang laki-laki dan lima orang perempuan. Mereka adalah Usman bin Affan beserta istrinya, Ruqaiyah binti Muhammad saw., Abu Salamah beserta istrinya, Ummu Salamah, dan saudara seibunya, Abu Sabrah beserta istrinya, Ummu Kalsum, Amir ibnu Rabi'ah beserta istrinya, Laila, Abu Huzafah beserta istrinya, Sahlah, Abdurrahman ibnu Auf, Usman ibnu Madh'um, Mash'ab 'Umair, Sahal ibnu Baidha', dan Zubair ibnu Auwwam. Bersama Rasulullah saw., tinggal sejumlah kecil saja dari pengikut-pengikutnya. Saat itu pula Umar ibnu Khattab masuk Islam di rumah al-Arqam, sedangkan orang-orang yang hijrah ke Abbesenia pulang karena merasa tidak enak di negeri perantaraan itu, mereka jumlahnya semakin sedikit (Kustadi Suhandang, 2013: 34).

Proses yang berjalan dari dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw., serta usaha untuk menghadirkan hakikat dakwah yang mampu memfilter realitas sekitar aktivitas dakwah itu sendiri, memberikan sebuah pengetahuan yang cukup mendalam kepada segenap insan dakwah bahwa strategi dalam berdakwah hal mutlak yang perlu diwujudkan. Beberapa hal yang sangat terkait dengan manifestasi dakwah dalam kehidupan masyarakat penting dihadirkan guna menjadikan eksistensi dakwah yang akan dihadirkan berhaluan seutuhnya kepada kebutuhan dasar masyarakat dakwah itu sendiri. Dari desain ini pula dapat dipahami bahwa komunikasi efektif dalam rangka menghadirkan

dakwah Islamiyah merupakan bagian integral dalam memanifestasikan dakwah itu sendiri secara komprehensif.

B. Desain Efektivitas Komunikasi Islam

Sebelum melangkah kepada analisis tentang komunikasi Islam penting dicatat bahwa eksistensi komunikasi Islam perlu ditelusuri secara mendasar dari titik kajian komunikasi itu sendiri. Hal ini perlu dimengerti secara mendasar agar rumus kajian komunikasi Islam itu sendiri dapat diungkap nilai-nilai dasar yang bisa mengkonversikan dirinya dengan dakwah Islamiyah. Komunikasi Islam secara terminologis tidak lain merupakan konsep yang berkembang dari hakikat dakwah di dalam dimensi keislaman.

Ditinjau dari kacamata komunikasi jelas terlihat bahwa dakwah merupakan upaya komunikasi dalam rangka memengaruhi individu ataupun komunal agar mereka dengan sadar meyakini kebenaran Islam, mau menganutnya (bagi mereka yang non-muslim) serta memperdalam pengetahuan agama Islam (bagi kaum muslimin). Mereka diharapkan mau meyakini bahwa agama Islam akan membawanya ke jalan Allah yang lurus dan benar, yaitu jalan yang merupakan garis maknawi serta digoreskan oleh tuntunan wahyu tinggi, sesuai dengan watak tiap-tiap manusia dan membawa mereka kepada kebenaran hakiki. Karena itu, komunikasi demikian dikenal dengan sebutan Dakwah Islamiyah. Komunikasi pada hakikatnya merupakan proses di mana seorang atau sekelompok orang (disebut komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya berupa lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah perilaku insan-insan lainnya (disebut komunikan) (Kustadi Suhandang, 2007: 13).

Tanpa menafikkan aspek-aspek dialogis yang muncul dalam kajian komunikasi Islam perlu diketengahkan dalam rumusan ini terminologi komunikasi itu sendiri. Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang komunikolog adalah seorang ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi. Luasnya definisi komunikasi ini dijelaskan oleh Devito dengan uraian bahwa komunikasi adalah *“The act, by one or more persons, of sending and receiving message distorted by noise, within a context, with some effect and with some opportunity for feedback. The*

communication act, then, would include the following components: context, source (s), receiver (s), messages, channels, noise, sending or encoding processes receiving, decoding processes, feedback and effect. These elements seem the most essential in any consideration of communication act. They are what we might call the universals communication:...the elements that are present in every communication act, regardless of whether it intrapersonal, interpersonal, small group, public speaking, mass communication or intercultural communication" (kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses encoding, penerimaan atau proses dekode, arus balik, dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kemestaan komunikasi;....unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antar budaya) (Onong Uchjana Effendy, 1997: 5).

Bisa dikatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang terpenting atau vital bagi manusia. Tanpa komunikasi maka manusia bisa dikatakan “tersesat” dalam belantara kehidupan ini. “Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial. Betapa pentingnya komunikasi, terlihat dari semakin inovatifnya perkembangan teknologi komunikasi itu sendiri. Perkembangan (media) komunikasi sungguh sangat menakjubkan di era digital saat ini. Sebagai contoh adalah teknologi percetakan, dahulu kala sebelum ditemukannya kertas dan mesin cetak, manuskrip maupun buku ditulis dengan menggunakan tinta, lalu meningkat dengan munculnya alat cetak sederhana yang mengharuskan operator mesin tersebut menyusun datu demi satu huruf yang diperlukan. Jelasnya hal ini memerlukan ketelitian yang sangat dan waktu yang cukup lama bahkan hingga berbulan-bulan. Akan tetapi, saat Gutenberg di tahun 1456 menemukan mesin cetak, maka pekerjaan pencetakan bisa dilakukan dalam hitungan jam (Rulli Nasrullah, 2012: 1).

Dalam pandangan yang lain, Harold Lasswell melalui tulisannya “*The Structure and Function of Communication in Society*” dalam buku

Wilbur Schramm, “*Mass Communication*”, sebagaimana hal ini dikutip oleh Kustadi Suhandang (2007: 13), di dalamnya disebutkan bahwa cara yang baik untuk memahami komunikasi adalah menjawab pertanyaan: *Who say what in which channel to whom with what effect?* Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media (*channel*) atau langsung, yang menimbulkan akibat (*effect*) tertentu. Adapun pesan dimaksud pada dasarnya tidak hanya berupa kata-kata atau ucapan saja, melainkan segala pernyataan buah pikiran yang disampaikan oleh komunikator. Dengan demikian bisa berupa tulisan, gambar, isyarat, kiat, gerakan, tarian, nyanyian, dan sebagainya yang semuanya melambangkan buah pikiran yang merangsang komunikan. Dengan demikian, proses dakwah pun tidak terlepas dari paradigma komunikasi tadi, hanya saja tujuan akhir dari dakwah adalah mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku komunikan menjadi insan-insan islami. Dengan kata lain, tujuan dakwah adalah membentuk masyarakat islami yang madani. Sedangkan tujuan akhir komunikasi bebas menurut kehendak komunikatornya (Kustadi Suhandang, 2007: 13).

Frekuensi kehadiran komunikasi dalam kehidupan masyarakat seutuhnya telah memberikan pengetahuan yang lebih mengarahkan mereka kepada efisiensi dari proses sosial, keagamaan, politik, dan berbudaya. Hakikat komunikasi telah memberikan makna yang lebih komprehensif bagi eksistensi kehidupan masyarakat. Hal ini tidak ketinggalan juga dengan eksistensi komunikasi dalam dunia Islam itu sendiri. Desain komunikasi Islam telah memberikan pemetaan mendasar bahwa hakikat dari dakwah itu sendiri merupakan bagian integral dari komunikasi Islam.

Dakwah disebut juga komunikasi Islam, memiliki beberapa unsur, seperti da’i, media (*wasilah*), metode (*uslub*), materi (*maudlu*), sasaran (*mad’u*), dan tujuan dakwah. Semua unsur ini merupakan konsep yang harus diuji melalui riset-riset yang lebih empirik. Pijakan dakwah adalah isyarat-isyarat etik-normatif dari al-Qur’an dan al-Hadis “*Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, al-maw’izah al-basanah dan berdebatlah dengan yang lebih baik...*”(QS. An-Nahl, [16]: 125). *Aku mengutus seorang rasul dengan bahasa kaumnya* (QS. Ibrahim, [14]: 4) (Acep Aripudin, 2011: 1).

Normativitas teks yang muncul dalam kerangka dakwah sebagaimana difirmankan oleh Allah swt., di atas memberikan pemetaan

secara menyeluruh bahwa usaha menyeru manusia kepada kebaikan dan syariat yang diperintahkan-Nya menuntut adanya kepiawaian dari insan dakwah itu sendiri. Dalam hal ini, seorang da'i memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk memberikan formulasi efektif dalam proses penyeruan atau ajakan menuju jalan-Nya.

Secara niscaya, banyak cara yang bisa dilakukan oleh para da'i dalam rangka menyampaikan pesan dakwahnya. Dalam koridor ini seorang da'i harus mampu seutuhnya mengerti tentang efisiensi dari komunikasi Islam yang harus dimunculkan dalam diri masing-masing. Keahlian yang dimiliki oleh setiap pribadi da'i akan memberikan arahan yang cukup sempurna bagi perwujudan dakwah humanis bagi masyarakat. Berpijak kepada usaha membangun humanitas sosial ini, komunikasi Islam yang berhaluan kepada kebijaksanaan *hikmah* akan mampu menyadarkan masyarakat terhadap relevansi-relevansi pesan dakwah yang ingin disampaikan.

Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa, metode hikmah adalah suatu cara yang dipergunakan dalam upaya mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan menggunakan argumentasi yang pasti, bahasa yang menyentuh hati dengan pendekatan ilmu dan akal, sehingga sasaran dakwah yang dituju adalah para cerdas, ilmuwan atau intelek. Makna demikian, sejalan dengan pendapat Kahili, bahwa metode hikmah merupakan pengetahuan yang paling tinggi, bersifat filosofis, yang dapat menundukkan akal dan tidak ada yang melebihi kedudukan terhadapnya (Acep Aripudin, 2011: 2). Metode hikmah merupakan satu solusi yang sangat berharga bagi perwujudan dinamika dakwah yang akan dihadapi oleh para insan dakwah.

Seluruh umat manusia, bahkan bangsa jin dimasukkan sebagai sasaran dakwah. Luasnya cakupan sasaran dakwah lebih mempertegas bahwa dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja, selama ia memiliki kecakapan untuk melakukan dakwah. Ilat kalimat memiliki kecakapan menunjukkan bahwa tidak semua umat bisa melakukan dakwah. Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologis, kultural dan struktural *mad'u* (masyarakat) dalam dakwah Islam bahkan selalu memunculkan dinamika dalam dakwah, karena dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosio-kultural tertentu bukan dalam masyarakat nihil budaya dan nihil sistem. Situasi struktural dan kultural yang dimaksud seperti sistem kekuasaan (*al-mala*), keadaan

masyarakat tertindas atau lemah (*al-mustad'afin*) dan penguasa ekonomi atau konglomerasi (*al-mutrafin*) (Acep Aripudin, 2011: 6).

Kemunculan para dai dari berbagai kalangan, di satu sisi memang amat menggembirakan, karena aktivitas dakwah menjadi sedemikian seamarak dan bervariasi, sehingga “terkesan” tidak jenuh dan dapat menyentuh berbagai kalangan. Akan tetapi, di sisi lain, tidak jarang juga memunculkan problem kepribadian (inkonsistensi perilaku ketika berperan sebagai dai dan di luar dai) dan disorientasi hakikat dakwah (penyimpangan orientasi dakwah, semisal untuk popularitas atau meraup keuntungan duniawi yang tidak hanya dilakukan oleh dai, tapi juga dilakukan oleh elemen-elemen lain yang terlibat dalam suatu perhelatan dakwah). Disorientasi hakikat dakwah ini terlebih ketika aktivitas dakwah mulai disentuh oleh budaya pop dan kepentingan media. Ketika aktivitas dakwah sudah tersentuh budaya pop dan kepentingan media, maka logika dakwah pun berudah mengikuti budaya pop dan berpikir media. Ukuran dai layak tayang adalah popularitas, kefasihan berbicara, keterampilan pentas di atas panggung, dan penampilan menarik, atau bahkan nyentrik yang dapat menyedot perhatian pebisnis untuk memasang iklan. Sementara mutu keislaman para dai, terutama yang terkait dengan kepribadian, akhlak, dan kedalaman penguasaan ilmu-ilmu keislaman kurang menjadi tekanan. Akhirnya, tidak jarang kefasihan berbicara dan keterampilan menyanyikan lagu-lagu dangdut atau lagu-lagu India mengalahkan kefasihan dan keterampilan membaca al-Qur'an dan hadis. Aura cahaya kesalehan, ketawaduan, dan keikhlasan, yang semestinya muncul dari para dai dikalahkan oleh cahaya sorot kamera dan *make-up* dari para juru rias. Kehidupan pribadi para dai yang biasanya sangat (Asep Muhyiddin, et.al., (ed.), 2014: 65).

Dinamika kehidupan keagamaan masyarakat saat ini sejatinya perlu memberikan catatan tersendiri bagi segenap insan dakwah. Perkembangan sosial, budaya, dan politik yang berada di tengah-tengah mereka telah menggiring kepada perlunya menggarisbawahi globalisasi yang telah berjalan. Pada kenyataannya pula tidak dinafikan bahwa sebagian besar kegiatan umat Islam dihiasi dengan kegiatan-kegiatan dakwah. Setelah bangun tidur dan melaksanakan shalat shubuh, umat Islam sudah disuguhkan melalui layar televisi berbagai pengajian atau dialog keagamaan. Kemudian dipertontonkan drama seri atau sinetron keagamaan yang mengisahkan tentang kehidupan umat yang berakhir dengan kebaikan atau kejahatan. Bahkan, dalam waktu-waktu tertentu

televisi mengadakan acara pengajian atau kegiatan dakwah secara *live* (langsung) dari tempat kegiatan berlangsung. Bagi masyarakat yang tidak memiliki waktu untuk menonton televisi, mereka pun dapat menikmati kegiatan dakwah melalui bacaan-bacaan yang ada di surat kabar, majalah, buku, atau internet yang dapat diakses di kantor-kantor, rumah-rumah atau cafe-cafe yang tumbuh menjamur di berbagai kota dan pinggiran kota. Sementara pada masyarakat pedesaan dan sebagian masyarakat perkotaan, kegiatan dakwah begitu intensif dilakukan. Ada kegiatan majlis *ta'lim*, kultum ba'da shalat rawatib, kegiatan yasinan, barjanzi, peringatan hari besar Islam, tahlilan, aqiqah, pernikahan, *walimatussafar*, halaqah, seminar, diskusi, bedah buku, bazar, silaturahmi dan bahkan pertemuan warga. Semua kegiatan tersebut tidak terlepas dari kegiatan siraman rohani yang mengajak kepada kebenaran (Abdul Basit, 2013: 14).

Dalam rangka mencapai tujuan akhir komunikasi maupun dakwah sudah tentu bisa menggunakan berbagai metode komunikasi, mengingat dakwah pun merupakan proses komunikasi. Meskipun Allah swt., melalui al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125 mengajarkan bahwa, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantablah mereka dengan cara yang baik...*", namun pada hakikatnya sama dengan apa yang dimaksud dengan metode komunikasi seperti pendidikan, penerangan, *public relations* (PR), jurnalistik, propaganda, indoktrinasi, dan sebagainya. Semua metode komunikasi tersebut pada dasarnya memiliki sifat-sifat bijaksana (*hikmah*), pelajaran yang baik, dan diskusi yang baik pula. Karena itu pula jurnalistik merupakan salah satu metode komunikasi yang bisa digunakan untuk berdakwah, baik oleh lembaga kemasyarakatan yang khusus melakukan kegiatan jurnalistik saja (*pers*) maupun yang tujuan utamanya adalah berdakwah (lembaga dakwah). Bahkan ada juga lembaga masyarakat lainnya yang berupaya melakukan dakwah dengan menggunakan kegiatan jurnalistik. Dalam hal lembaga dakwah pun bisa dijumpai adanya tujuan itu, dan ada juga yang menggunakan metode lain di samping jurnalistik (Kustadi Suhandang, 2007: 14).

Secara implisit, dakwah islamiyah masa kini kebanyakan mengangkat segala persoalan hidup manusia dan peristiwa-peristiwa di alam semesta ini, yang dihadapkan pada tugas dakwah islamiah pada umumnya, khususnya para juru dakwahnya. Dalam dunia komunikasi, sumber komunikasi dimaksudkan sebagai segala macam hal yang

menjadi latar belakang masalah ataupun pokok pembicaraan, baik berupa data, fakta, maupun fenomena yang terjadi di alam semesta ini. Dari perspektif demikian, maka situasi dan kondisi yang dihadapi para juru dakwah masa kini jelas menunjukkan adanya sumber komunikasi dalam kegiatan dakwah tersebut, dan tentu selalu ada. Atas sumber komunikasi tersebut, para dai menanggapinya dengan berpedoman pada ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadis, kemudian atas inisiatifnya dibuatlah "pesan dakwah" yang disampaikan kepada semua umat di muka bumi ini (Kustadi Suhandang, 2013: 19).

C. Sejarah Dakwah sebagai Bagian dari Komunikasi Islam Lintas Zaman

Dalam proses berpikir yang merupakan inti kesadaran manusia, ia selalu dipengaruhi oleh klasifikasi kelas kelompok dan posisi sosialnya. Apa yang baik bagi seseorang bisa tidak baik bagi orang lain. Kelas atas misalnya, biasanya memandang revolusi atau suatu gerakan sosial sebagai suatu penyimpangan atau kejahatan dan pelakunya harus dihukum karena merusak ketentraman dan kedamaian umum atau mengacaukan tatanan sosial yang mereka anggap sakral. Sebaliknya, kelas bawah memandang revolusi sebagai fenomena yang membawa rahmat atau suatu tindakan tuhan untuk mengembalikan keadilan sosial yang sudah tertimbun. Pikiran manusia dipengaruhi oleh berbagai kecenderungan dan emosi personalnya. Tak seorangpun dapat sama sekali menghindari dampak emosi terhadap daya pilihannya untuk menentukan sesuatu. Bahkan Aristoteles, yang sangat mempercayai kemampuan logika mutlak, mengakui pengaruh emosi atas pemikiran manusia. Salah satu cara kebiasaan manusia membebaskan diri dari sikap pribadi dan kelasnya dapat digambarkan melalui komunikasi, bahkan dengan komunikasi manusia mampu untuk memengaruhi orang lain. Namun, komunikasi memiliki banyak makna dan definisi (Abdul Basit, 2013: 14).

Perkembangan dakwah di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim sejatinya memberikan ruang komunikasi yang sangat bermakna dengan sebuah simpulan sederhana bahwa sejarah kehidupan umat berdimensikan dialog antar zamannya. Sejarah yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim menjadi titik pijak bahwa muncul sebuah dinamika komunikasi yang mengisi ruang kehidupan keagamaan masyarakat muslim. Pertumbuhan aspek keagamaan yang

ada memberikan sebuah petunjuk bahwa hakikat dari strategi dakwah yang dibangun akan memberikan formulasi terarah bagi dimensi-dimensi sosial keagamaan yang bisa dihasilkan dari semua persinggungan yang berjalan.

Beberapa hal yang bisa dijadikan pijakan komunikasi dalam lintasan dakwah terlihat dari frekuensi komposisi ayat-ayat al-Qur'an yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim. Dalam al-Qur'an banyak sekali diungkap kisah yang penuh "*ibrab*". Setelah menceritakan kisah Nabi Yusuf, Allah swt., berfirman:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. Yusuf, [12]: 111).

Sejarah dalam al-Qur'an adalah sejarah yang mengungkap tentang siklus kehidupan dan sunnatullah yang tidak pernah berubah. Al-Qur'an selalu mengungkap pertarungan antara hak dan batil, yang pada akhirnya kemenangan akan selalu berada pada pihak yang membela kebenaran. Al-Qur'an juga mengubah persepsi manusia tentang kemenangan yang lebih diartikan dengan kesuksesan meraih sesuatu yang dicita-citakan di dunia. Kemenangan menurut al-Qur'an adalah kekuatan mempertahankan keistiqomahan dan ketegaran prinsip tauhid sampai ajal memnjemput. Dalam al-Qur'an banyak bercerita kepada segenap manusia tentang tingkah pola umat manusia terdahulu yang akhirnya mendapat azab dari Allah, dan bagaimana kiat-kiat para *mushlihun* (reformis) pada zamannya untuk menyelamatkan masyarakat dari azab Allah (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah, 2012: 5).

Deskripsi tentang dinamika sejarah pertumbuhan umat manusia sebagaimana Allah swt., menyebutkan dalam beberapa ayat pada al-Qur'an menguatkan bahwa realitas kesejarahan dalam dunia dakwah adalah komunikasi intensif bagi generasi lebih lanjut. Dari sini perlu dimengerti pula bahwa "sejarah dakwah" berasal dari dua kata, yaitu "sejarah" dan "dakwah". Sejarah berasal dari bahasa Arab "*syajarah*" yang berarti *pohon*. Salah satu alasan terpilihnya kata yang bermakna pohon ini, barangkali karena sejarah mengandung konotasi genealogi, yaitu pohon keluarga, yang menunjuk kepada asal usul sesuatu marga. Dalam bahasa Arab sendiri, "sejarah" disebut "*tarikb*" yang berarti

penanggalan atau kejadian berdasarkan urutan tanggal atau waktu. Orang Inggris menyebutnya “*history*” yang berasal dari bahasa Yunani “*istoria*”. *Istoria* berarti ilmu untuk semua macam ilmu pengetahuan tentang gejala alam, baik yang disusun secara kronologis maupun yang tidak. Kemudian dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan yang disusun secara kronologis, terutama yang menyangkut hal ihwal manusia. Sedangkan untuk pengetahuan yang disusun secara tidak kronologis digunakan kata “*scientia*” yang berasal dari bahasa Latin (Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, 2012: 1).

Pemahaman akan makna sejarah dan sistematika kehidupan umat manusia menjadi sebuah dasar pijakan bagi segenap insan dakwah bahwa realitas dakwah yang berkembang di tengah-tengah kehidupan mereka bertumpu kepada intra-dialog yang berjalan di antara masing-masing periode. Mengutip eksistensi ini pula penting dimengerti bahwa setiap insan dakwah harus memiliki kualifikasi pengetahuan dan keilmuan dakwah yang memadai. Dalam koridor inilah patut disadari pentingnya seorang insan dakwah mengerti akan wawasan keislaman yang komprehensif. Untuk memahami Islam sebagai sistem nilai diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai perihal keyakinan dan pandangan dasar Islam mengenai kehidupan. Tujuan utama al-Qur’an adalah mempengaruhi dan memberi pedoman bagi tingkah laku manusia. Kendatipun Allah *per se* tidak dibahas, Allah berdiri di atas semua doktrin ajaran al-Qur’an. Tanpa Allah, tak ada sesuatu pun yang dapat berdiri sendiri. Dia merupakan integritas dari setiap wujud, terutama manusia, baik secara individual maupun sosial. Allah tidak terbatas dan tidak berawal, sedangkan segala makhluk diciptakan-Nya dan memiliki keterbatasan (Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, 2002: 41).

Periodisasi dakwah sebagai manifestasi dari pengupayaan komunikasi Islam sejatinya menjadi bagian integral sunah Rasulullah saw. Dalam realitas ini dapat dicatat bahwa dakwah di Madinah dianggap kelahiran baru agama Islam setelah ruang dakwah di Makkah terasa sempit bagi kaum muslimin. Allah swt., memilihkan buat Nabi-Nya di Madinah sebagai pilot *project* pembentukan masyarakat Islam pertama. Madinah memang layak untuk dijadikan kawasan percontohan. Berawal dari masuk Islamnya beberapa orang asal Madinah pada tahun ke-11 kenabian dalam gerakan dakwah Rasulullah saw., kepada orang-orang yang datang ke Makkah, dakwah di kawasan ini berkembang dengan

pesat. Tidak ada satu rumah pun di kawasan ini yang tidak mengenal nama Rasulullah saw. Setahun setelah kejadian tersebut, mereka mengutus 12 orang perwakilan ke Mekkah untuk menemui Rasulullah. Pertemuan tersebut melahirkan baiat Aqabah I. Mereka berbaiat kepada Rasulullah saw., untuk mengesakan Allah, tidak mencuri, tidak melakukan zina, tidak membunuh anak dan Rasulullah saw., meminta kepada mereka untuk taat kepada perintah beliau dalam masalah kebaikan. Rasulullah saw., mengutus Mush'ab bin Umair sebagai duta beliau yang bertugas mengajarkan Islam kepada penduduk Madinah. Mush'ab melaksanakan amanah Rasulullah saw., dengan prestasi yang luar biasa. Tahun ketiga mereka mengutus tujuh puluh dua orang menemui Rasulullah saw. Pertemuan inilah yang disebut dengan baiat Aqabah Kubro. Isi baiat tersebut adalah tekad untuk melindungi dan menolong Rasulullah saw., dan para sahabatnya, serta mengajak Rasulullah saw., untuk hijrah ke Madinah. Isi baiat Aqabah Kubro ini langsung ditindaklanjuti Rasulullah saw., dengan memerintahkan kaum muslimin yang ada di Makkah untuk hijrah ke Madinah. Rasulullah saw., berkata kepada mereka, *“Sesungguhnya Allah swt., telah memilibkan buat kalian saudara dan negeri yang kalian akan aman di sana”*. Para sahabat pun berangkat ke Madinah secara bergelombang, sedangkan Rasulullah masih tetap di Mekkah menanti izin dari Allah swt., untuk berhijrah, dan setelah mendapatkan izin, barulah beliau berangkat dengan ditemani oleh Abu Bakar ke Madinah Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah, 2012: 56).

Gambaran dari pola dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw., sebagaimana faktanya diungkap melalui beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa dakwah memiliki tingkat elastisitas tinggi dalam rangka mengungkap dan melestarikan pertumbuhannya. Usaha untuk memajukan dakwah dengan memerintahkan segenap penduduk muslim Mekkah menuju Madinah menunjukkan keinginan kuat Rasulullah saw., untuk memanfaatkan komunikasi personalnya terhadap lingkungan sekitar, yakni Kota Mekkah yang tidak lagi membuka pintu persahabatan harmonis dengan kehidupan masyarakat muslim yang mulai bertumbuh kembang di dalamnya. Berbagai tekanan yang mengakibatkan semakin sempitnya ruang dakwah Rasulullah saw., di kota tersebut telah menggiring beliau untuk mengambil solusi terbaik pengembangan dakwah demi harmoni sosial yang lebih luas dan bermanfaat. Sebagai hasilnya, sketsa lanjutan dari desain dakwah yang dilakukan dan ditetapkan oleh beliau menghasilkan simpulan yang

sangat berarti sehingga eksistensinya bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Hadirlah Kota Madinah sebagai *Madinatunnabi* Kota Nabi yang lebih dikenal dengan istilah *Madinatulmunawwarob*. Dari Kota Madinah inilah tercipta babak baru dakwah Rasulullah saw., yang mampu menghadirkan tingkat komunikasi humanistik karena kejeniusan beliau untuk menggabungkan kondisi sosial masyarakat yang plural. Intensitas komunikasi yang dilakukannya dengan penduduk baru di sekitar medan dakwahnya telah menghasilkan potret dakwah islamiyah yang sangat monumental dan mengagumkan.

D. Simpulan

Pertumbuhan dakwah di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah keniscayaan yang tidak bisa ditolak atau dinafikkan. Dakwah akan senantiasa berkembang beriringan dengan pertumbuhan dinamika sosial keagamaan dan budaya yang berada di sekitar kehidupan masyarakat. Kuatnya peranan kehidupan umat yang eksis di sekitar aktivitas dakwah secara otomatis memberikan dampak yang sangat bervariasi bagi pengembangan dakwah itu sendiri. Dakwah yang berkembang pada akhirnya berimplikasi kepada komunikasi yang sangat intensif terhadap kondisi masyarakat yang terdapat di sekitarnya. Tidak ketinggalan pula, karena intensitas pertemuan yang cukup masif inilah, maka konstelasi dakwah menjadi sesuatu yang sangat niscaya untuk dikomunikasikan dan dikorelasikan keberadaannya. Hal ini menjadi sangat mutlak dihadirkan demi menghasilkan produksi dakwah yang sangat bermakna sosial dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.

Dakwah dan komunikasi dalam pertumbuhannya akan senantiasa berperan mutualistik karena eksistensi keduanya memiliki medan dialog yang tidak bisa dipisahkan. Dakwah adalah komunikasi yang bijaksana terhadap para insan dakwah guna meneguhkan kepada masing-masing individu yang berperan di dalamnya bahwa jalan menuju Allah swt., merupakan jalan yang baik dan penuh kebijaksanaan. Komunikasi intensif dengan para insan dakwah melalui desain dakwah yang penuh dengan hikmah akan menyadarkan segenap umat manusia bahwa pada realitasnya kehidupan menuju Tuhan adalah satu-satunya cita luhur segenap makhluk hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, Acep, 2011, *Pengembangan Metode Dakwah; Respons Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, Jakarta: Rajawali Press.
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia
- Basit, Abdul, 2013, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press.
- Effendy, Onong Uchjana, 1997, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhyiddin, Asep, et.al., (ed.), 2014, *Kajian Dakwah Multiperspektif; Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasrullah, Rulli, 2012, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suhandang, Kustadi, 2013, *Ilmu Dakwah Perpsektif Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suhandang, Kustadi, 2007, *Manajemen Pers Dakwah Perencanaan hingga Pengawasan*, Bandung: Marja.
- Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, 2012, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- .